



Urgensi Pembelajaran Kitab *I'anutun-Nisa'* dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Putri Tentang *Haid* dan *Istihadah* di Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo Tahun 2022/2023

Ro'yul Mutiah

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo

Ahmad Zuhdi

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo

Fatiatun

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo

Korespondensi penulis: royulmutiah@gmail.com

Abstract. *This study discusses the importance of learning the book of I'anutun-Nisa' which is one of the methods used at the Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo Islamic Boarding School to increase the understanding of female students regarding the topic of menstruation and istihadah. This book discusses in depth various aspects of fiqh related to women, including problems that are often faced by female students. This study aims to evaluate the urgency of learning the book of I'anutun-Nisa' and its impact on the understanding of female students about menstruation and istihadah. The method used is a qualitative approach with observation, interviews, and document analysis. The results of the study show that learning the book of I'anutun-Nisa' is very important and effective in increasing the knowledge and understanding of female students about menstruation and istihadah. In addition, this learning also helps female students in applying this knowledge in their daily lives, as well as increasing their awareness of the importance of maintaining hygiene and reproductive health. This finding emphasizes the importance of teaching fiqh books that are relevant to the needs of female students to form a generation that is knowledgeable and has good morals.*

Keywords: *Kitab I'anutun-Nisa', Islamic Boarding School, Women's Students, Menstruation, Istihadah.*

Abstrak. Penelitian ini membahas pentingnya pembelajaran kitab *I'anutun-Nisa'* yang merupakan salah satu metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo untuk meningkatkan pemahaman santri putri mengenai topik haid dan istihadah. Kitab ini membahas secara mendalam berbagai aspek fiqh terkait wanita, termasuk permasalahan yang sering dihadapi oleh santri putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi urgensi pembelajaran kitab *I'anutun-Nisa'* dan dampaknya terhadap pemahaman santri putri tentang haid dan istihadah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *I'anutun-Nisa'* sangat penting dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri putri mengenai haid dan istihadah. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu santri putri dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta

meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi. Temuan ini menegaskan pentingnya pengajaran kitab-kitab fiqh yang relevan dengan kebutuhan santri putri untuk membentuk generasi yang berpengetahuan luas dan berakhlak baik.

Kata kunci: *Kitab I'anutun-Nisa'*, Pondok Pesantren, Santri Putri, *Haid*, *Istihadah*.

LATAR BELAKANG

Dalam upaya menjaga keturunan (*hifzu an-nasl*) sesuai dengan syari'at Islam, Allah menyediakan jalan melalui pernikahan yang sah menurut agama dan diakui oleh Undang-Undang, sehingga terbentuk keluarga yang penuh kasih sayang. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, dan anak, di mana orang tua sebagai pengasuh dan pendidik utama harus membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi individu yang baik dan berguna. Mendidik anak dengan nilai-nilai agama adalah tanggung jawab utama orang tua, tetapi keterbatasan pengetahuan dan waktu membuat mereka perlu bekerja sama dengan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang sering dipilih adalah pesantren. Namun, dalam pendidikan pesantren, pengetahuan fiqh khususnya terkait *haid* dan *istihadah* sangat penting tetapi sering kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Untuk mengatasi kurangnya pemahaman tentang fiqh perempuan, terutama *haid* dan *istihadah*, pembelajaran kitab *I'anutun-Nisa'* perlu ditekankan di kalangan santri putri. Kitab ini mengandung ajaran fiqh yang relevan dan penting bagi perempuan, termasuk cara menyucikan diri dari hadas dan najis, serta hukum-hukum terkait *haid* dan *istihadah*. Dengan pendidikan yang komprehensif melalui kitab ini, diharapkan santri putri dapat memahami dan mengamalkan hukum-hukum tersebut dengan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi urgensi pembelajaran kitab *I'anutun-Nisa'* dalam meningkatkan pemahaman santri putri tentang *haid* dan *istihadah* di PPTQ Al Asy'ariyyah Kalibebber Wonosobo Tahun 2022/2023, serta mengidentifikasi dampak pembelajaran tersebut terhadap perilaku dan praktik ibadah santri putri. Adapun permasalahan yang akan dibahas meliputi kurangnya pemahaman santri putri dalam menerapkan perbedaan antara darah *haid* dan darah *istihadah* dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya tingkat pemahaman santri putri terhadap pembelajaran kitab *I'anutun-Nisa'*. Penelitian ini diharapkan dapat menekankan pentingnya pembelajaran kitab *I'anutun-Nisa'* dalam meningkatkan pemahaman santri putri tentang *haid* dan *istihadah*, memberikan rekomendasi kepada pendidik dan pengelola pesantren mengenai

metode pembelajaran yang efektif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang komprehensif untuk membentuk santri putri yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama.

KAJIAN TEORITIS

1. Pembelajaran

Dalam bahasa Arab, belajar sama dengan ta'allum yang artinya proses penyerapan ilmu tanpa batas. Secara lebih rinci Musthafa' Fahmi menjelaskan bahwa ta'allum merupakan proses perubahan perilaku dan pemindahan pengetahuan. Sedangkan menurut psikologi belajar, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dari diri seseorang yang menetap sebagai wujud dari pengalaman. *Dictionary of Psychology* menyebutkan bahwa belajar memiliki dua arti. Pertama, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar berarti suatu perubahan kemampuan yang relatif tetap sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat seorang siswa belajar, sehingga terjadi peristiwa pembelajaran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada siswa tersebut. Perubahan tingkah laku terjadi adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku terjadi dalam 2 faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan jasmani dan keadaan rohani siswa. Keadaan jasmani siswa meliputi kesehatan dan kebugaran tubuh siswa, sedangkan keadaan rohani siswa meliputi tingkat kecerdasan, bakat, dan sikap siswa. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non-sosial, faktor lingkungan sosial meliputi guru, teman-teman di sekolah, kepala sekolah, penjaga kantin. Sedangkan faktor lingkungan non-sosial meliputi gedung sekolah, meja dan kursi sekolah, cuaca dan waktu belajar yang dilaksanakan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, situasi dan lingkungan, dan kegiatan.

2. Pendidikan Pesantren

a. Pondok Pesantren

Kata pondok sendiri berasal dari kata funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, atau asrama. Sedangkan kata pesantren menurut pandangan Manfred berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya ialah tempat para santri. Sedangkan secara istilah pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren yaitu guna mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, mendidik muslim yang dapat melaksanakan *syariat* agama, mendidik agar santri memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan masyarakat beragama. Dilihat dari seginya, tujuan pesantren ada dua. Pertama, tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri agar menjadi orang yang alim dalam ilmu agama serta mengamalkan dalam masyarakat. Kedua, tujuan umum yaitu membimbing anak didik agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami dan mampu dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitarnya.

c. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran di dalam pesantren ada yang bersifat tradisional dan ada yang moderen. Metode tradisional merupakan metode pembelajaran yang diselenggarakan untuk kebiasaan-kebiasaan lama yang digunakan dalam pesantren. Dan metode moderen merupakan metode pembelajaran pembaharuan dengan mengadopsi metode-metode yang berkembang di masyarakat. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan di pesantren sebagai berikut:

- a) Wetonan atau bandongan merupakan pengajaran yang dilakukan dengan cara santri mengikuti pelajaran dan duduk disekeliling kyai. Kyai membacakan kitab dan santri menyimak dengan membuka kitab mereka. Metode ini dilakukan dalam hal memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas wawasan keilmuan.

- b) Sorogan merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan cara menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode ini adalah salah satu metode yang sulit dalam pendidikan dipesantren. Sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi murid.

3. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Pemahaman adalah kemampuan agar dapat menjelaskan sesuatu, hal ini berarti bahwa seseorang telah memahami sesuatu hal atau memperoleh pemahaman dan mampu menerangkan kembali.

b. Kategori Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan Sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok.
- 3) Tingkat ketiga merupakan tingkat ekstrapolasi.

Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

c. Tujuan Pemahaman

Menurut Daryanto kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, mengekstrapolasi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Untuk mengetahui suatu pemahaman, diperlukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dan dinyatakan paham akan suatu hal. Beberapa faktor-faktor yang dapat dipengaruhi yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil apa yang telah diketahui manusia terhadap sesuatu atau semua perbuatan manusia untuk memahami objek yang dihadapinya, atau hasil dari usaha manusia dalam memahami objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman diri sendiri atau melalui pengalaman orang lain baik secara langsung dan perantara serta apa yang diberitahukan tersebut dapat dianggap benar. Namun, ada juga upaya lain yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan salah satunya dengan bertanya kepada orang yang lebih tahu tentang sesuatu. Pada hakikatnya pengetahuan meliputi semua yang diketahui oleh seseorang baik melalui pengalaman diri sendiri atau orang lain.

2) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami (dirasai, ditanggung atau dijalani) baik hal tersebut sudah lama terjadi atau baru saja terjadi. Hal yang terpenting dalam sebuah pengalaman adalah hikmah dibalik pengalaman tersebut. Berdasarkan pengalaman yang seseorang miliki dapat dipikir melalui apa yang pernah dilakukan, sehingga hal ini yang dipakai untuk menemukan kebenaran.

4. Haid dan Istihadah

a. Haid

1) Pengertian Haid

Definisi *haid* secara bahasa yang artinya mengalir. Sedangkan secara istilah *haid* merupakan darah yang keluar dari pangkal rahim seseorang wanita yang sehat melalui kelamin wanita tidak dikarenakan sakit atau melahirkan. Secara alamiah, *haid* merupakan sisa-sisa tubuh dan makanan

yang telah dikonsumsi yang tidak diserap lagi. Oleh karena itu, bau yang dikeluarkan dari darah dengan baunya yang menyengat disertai warna darah yang berbeda dari darah biasanya. Hakikat darah *haid* secara *syar'i* menurut para ahli fiqih memaknai *haid* yaitu darah yang keluar dari rahim wanita setelah sampai waktu tertentu.

2) Ciri-Ciri Darah Haid dan Syarat Darah Haid

Darah *haid* memiliki ciri-ciri: berwarna hitam, terasa panas, darahnya hitam seakan terbakar, keluarnya perlahan-lahan dan bukan sekaligus keluar, memiliki bau yang sangat tidak enak, berbeda dengan darah yang lainnya karena berasal dari sisa tubuh, dan sangat kemerahan.

Selain ciri-ciri darah *haid*, terdapat syarat yang menandakan darah tersebut dihukumi sebagai darah *haid*, yaitu:

- a) Darah yang keluar mencapai waktu 24 jam.
- b) Darah yang keluar tidak lebih dari 15 hari 15 malam.
- c) Warna dan sifat sesuai dengan ciri-ciri darah *haid*.
- d) Keluar sesuai dengan waktu yang dihukumi *haid*.

Oleh karena itu, darah yang tidak sesuai dengan ketentuan syarat di atas maka akan dihukumi *istihadah* salah satunya darah yang keluar mencapai waktu 24 jam. Darah yang keluar tidak mencapai 24 jam, atau mencapai 24 jam, namun terjadi selama 15 hari 15 malam lebih maka akan dihukumi *istihadah*. Sedangkan jika masa yang ditempuh keluarnya darah yang diragukan karena mungkin mencapai 24 jam atau tidak, maka hukum tersebut *khilaf*. Menurut pendapat Ibnu Romli hal tersebut masih dihukumi *haid* sedangkan Ibnu Hajar berkata lain bahwa hal tersebut dihukumi *istihadah*.

3) Masa Haid

Para ulama berpendapat tentang batas maksimal dan minimal masa *haid*. Dari kalangan Ulama Hanafiyah berpendapat tentang masa minimal mengalami *haid* yaitu tiga hari tiga malam. Dan untuk batas maksimal masa *haid* sepuluh hari. Sedangkan Ulama Syafi'iyah berpendapat batas minimal yaitu satu hari satu malam dan paling banyak lima belas hari lima belas malam. Akan tetapi masa biasanya wanita mengalami *haid* enam atau tujuh hari. Menurut Ulama Malikiyyah, masa minimal wanita mengalami *haid*

tidak memiliki batasan, satu kali keluar dianggap *haid*. Untuk batas maksimal mengalami *haid* yaitu lima belas hari.

4) Hal-Hal yang Diharamkan Bagi Orang yang Sedang *Haid*

Wanita yang sedang mengalami *haid* diharamkan melakukan amalan-amalan keagamaan yang diharamkan seperti shalat, melakukan tawaf, berpuasa, berdiam diri di masjid dan lain sebagainya. Wanita yang sedang *haid* dilarang berpuasa baik sunnah atau wajib dan jikalau tetap melakukan puasa, maka puasanya tidak sah. Wanita yang sedang mengalami *haid* wajib mengqadha puasa di bulan Ramadhan. Beberapa hal yang diharamkan bagi wanita yang sedang *haid* yaitu mengerjakan shalat, mengerjakan puasa, mengerjakan tawaf, masuk/diam di dalam masji, dan melakukan persenggamaan (hubungan seksual).

b. Istihadah

1. Pengertian Istihadah

Menurut ahli bahasa *istihadah* artinya mengalir. Menurut ulama fikih *sitihadah* adalah darah yang keluar dengan sendiri dari vagina wanita selain *haid* dan *nifas*. Jadi, *istihadah* darah yang keluar dari *farji* wanita dengan sendirinya dan tidak termasuk kategori dari darah *haid* dan *nifas*.

Imam Syafi'i berkata bahwa jika ada seorang wanita melihat darah dan umurnya belum mencukupi 9 tahun maka darah tersebut termasuk darah rusak, bukan darah *istihadah* karena *istihadah* terjadi setelah bersih dari *haid* *Haid* dan *istihadah* memiliki perbedaan baik warna, sifat, dan waktunya. Berikut tanda-tanda darah *istihadah*:

- a) Darah yang keluar tidak mencapai 24 jam.
- b) Darah yang keluar melebihi 15 hari 15 malam.
- c) Darah yang keluar dari wanita yang belum mencapai batas usia.
- d) Darah yang memiliki warna dan sifat yang tidak sesuai dengan sifat dan darah *haid*.
- e) Darah yang keluar pada waktu suci.

Wanita yang mengalami *istihadah* atau mengeluarkan darah *istihadah* disebut dengan *mustahadhah*. *Mustahadhah* ialah wanita yang mengalami pendarahan *haid* lebih dari 15 hari 15 malam atau pendarahan *nifas* lebih dari

60 hari 60 malam. *Istihadah* memiliki dua jenis: 1) jenis bersambung dengan darah *haid*, yaitu ketika setiap yang lebih atau kurang dari masa maksimal dan minimal *haid*. 2) jenis yang tidak bersambung dengan darah *haid*, seperti perempuan yang masih kecil belum berumur 9 tahun yang sudah melihat darah, atau wanita lanjut usia yang melihat darah keluar kurang dari sehari semalam maka dihukumi hadas.

2. Macam-Macam *Mustahadhoh*

Wanita yang mengalami *istihadah* sering kali disebabkan oleh faktor keadaan fisik yang tidak sehat atau faktor lainnya. Adapun macam-macam *mustahadhoh* Imam Syafi'i. Kalangan mazhab Syafi'i mengklarifikasikan *mustahadhoh* menjadi tujuh yaitu:

- a) Wanita pemula *mumayyiz*, pemula ialah wanita pertama kali mengalami *haid* dan *mumayyiz* ialah yang bisa membedakan darah antara kental dan cair baik seperti hitam dan darah merah. Hukumnya: darah yang agak cair ialah darah *istihadah* dan darah yang kental ialah darah *haid* dengan syarat darah yang keluar tidak kurang dari tempo minimal *haid* yaitu sehari semalam dan tidak boleh dari batas maksimal yaitu lima belas hari lima belas malam. Dan untuk darah yang cair syaratnya tidak kurang dari waktu minimal suci yaitu lima belas hari, artinya bersambung selama lima belas hari atau lebih dengan tidak terputus.
- b) Wanita pemula bukan *mumayyiz*, ialah wanita yang pertama mengalami *haid*, namun ia tidak melihat satu darah dalam satu sisi, atau *mumayyiz* yang bisa membedakan darah. Hukumnya *haid* selama sehari semalam dan suci selama dua puluh sembilan hari, jika ia tahu pada saat pertama kali *haid*, dan jika tidak bisa ia termasuk wanita *mutahayyirah* (lupa).
- c) Wanita yang memiliki kebiasaan dan *mumayyizah*. Kebiasaan di sini yaitu wanita yang memiliki kebiasaan *haid* dan suci. *Mumayyizah* ialah wanita yang dapat membedakan antara darah kental dengan darah cair. Hukumnya ia melakukan proses pembedaan, tidak dengan kebiasaan bertentangan menurut pendapat yang lebih kuat jika tidak diselingi dengan darah kental dan cair yang kurang dari tempo suci. Jika seandainya dia memiliki kebiasaan *haid* lima hari di awal bulam dan

sisanya suci, kemudian *istihadah* dan darah keluar dan berlanjut. Ia melihat selama sepuluh hari darah berwarna hitam di awal bulan dan sisanya berwarna merah, maka *haidnya* sepuluh hari bukan lima hari.

- d) Wanita yang memiliki kebiasaan *haid*, tetapi tidak dapat membedakan (*ghairu mumayyizah*) dan ingat dengan kebiasaannya, baik waktu maupun batasannya. Yaitu wanita yang sudah pernah mengalami *haid* dan suci, namun ia melihat darah dan ingat waktu batasan temponya. Hukumnya dikembalikan pada adat kebiasaannya, baik dari segi waktu dan batasannya.
- e) Wanita yang memiliki kebiasaan *haid*, tidak dapat membedakan dan lupa dengan batasan dan waktu *haidnya*, seperti wanita yang pernah *haid* dan suci, namun tidak mengetahui kebiasaannya baik waktu dan batasannya. Dalam hal ini hukumnya sama seperti wanita *haid*, haram melakukan hubungan suami istri, untuk berhati-hati karena setiap waktu yang berlalu kemungkinan ia sedang *haid*. Ia harus mandi setiap akan menunaikan sholat fardhu dalam waktunya, karena kemungkinan darahnya sudah berhenti saat itu, walaupun ia tidak mengetahui waktunya.
- f) Wanita yang sudah memiliki kebiasaan *haid*, tidak bisa membedakan darah dan lupa dengan hitungan *haid*, baik ukuran waktunya dan batasannya. Hukumnya jika wanita lupa penghitungannya maka hukum *haid* dan sucinya sama seperti poin sebelumnya.
- g) Wanita yang tidak bisa membedakan darah, tetapi ingat dengan hitungan waktu *haidnya*, namun lupa akan ukurannya. Hukum wanita tersebut, satu hari satu malam ialah *haid* secara pasti dan setengahnya suci secara pasti (karena waktu maksimal *haid* lima belas hari), dan diantara keduanya akan ada *haid* dan suci serta berhentinya darah.

5. Kitab I'anatun-Nisa'

Kitab *I'anatun-Nisa* adalah kitab yang disusun oleh Muhammad bin Abdul Qodir Bafaadholi. Kitab ini mempunyai arti (bagi) pertolongan para wanita. Dalam kitab

ini menjelaskan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan *haid*, *istihadah*, *nifas*, dan hal-hal lainnya yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh wanita baik muda ataupun tua.

Haid, *istihadah*, dan *nifas* adalah tiga hal yang ditetapkan dan hanya dialami oleh kaum wanita, untuk itu para wanita wajib mempelajari ketiga hal tersebut dan memahaminya. Dalam kitab ini akan dicantumkan sebagian ibroh-ibroh (perumpamaan) yang diambil hukumnya dalam permasalahan yang dibahas. Sebagaimana arti dari namanya, kitab ini telah disusun untuk memberikan pertolongan pada para wanita dalam memahami masalah-masalah *haid*, *nifas*, *istihadah* serta problematika kewanitaan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Metode ini menggunakan deskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip yang mendukung penyimpulan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data lapangan. Penelitian dilakukan di PPTQ Al Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, dengan tahapan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Variabel bebas adalah pembelajaran kitab *I'anatun-Nisa'* tentang *haid* dan *istihadah*, sedangkan variabel terikat adalah pemahaman *haid* dan *istihadah* pada santri putri Blok M PPTQ Al Asy'ariyyah tahun 2022/2023. Data penelitian dibagi menjadi primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengampu kitab *I'anatun-Nisa'* dan santri putri Blok M, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, jurnal, berita, atau publikasi lain yang mendukung data primer. Subjek penelitian adalah 70 santri putri Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah yang memberikan data tentang pemahaman mereka terhadap materi *haid* dan *istihadah*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dan sistematis untuk mencatat interaksi dan aktivitas selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pembelajaran Kitab *I'anatun-Nisa'* Materi *Haid* dan *Istihadah* di Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo

Setiap perempuan dewasa yang normal secara alami akan mengalami siklus bulanan yang dikenal sebagai *haid* atau menstruasi. Siklus ini terjadi secara alami dalam kehidupan perempuan. Karena ini adalah masalah yang alami, seharusnya setiap perempuan memahami dengan benar mengenai *haid*. Khususnya bagi muslimah, pemahaman tentang *haid* adalah penting karena berkaitan dengan persyaratan ibadah seperti shalat, puasa, thawaf, umrah, dan haji, serta masalah kesehatan.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, diharapkan dapat memberikan pengetahuan keagamaan yang memadai kepada santri putri, terutama mengenai *haid* dan *istihadah*. Salah satu upaya PPTQ Al-Asy'ariyyah dalam memberikan pemahaman tentang *haid* dan *istihadah* kepada para santri adalah melalui kajian materi tersebut. Dengan demikian, setelah mengikuti kajian, para santri diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup sehingga tidak merasa kebingungan ketika menghadapi masalah seputar *haid* dan *istihadah*.

Dari apa yang dilakukan oleh pondok tersebut dalam memberikan pemahaman masalah kewanitaan kepada santri putri, sehingga penulis berpandangan bahwa pengetahuan tentang masalah *haid* dan *istihadah* adalah sangat urgen. Selain mendapat materi *haid* dan *istihadah* di pesantren, para santri sebelumnya juga sudah mendapatkan informasi tersebut dari keluarga, terutama ibu ketika mereka masih pemula mengalami *haid*. Sebagian santri juga sudah pernah mendapatkan materi tersebut di pondok pesantrennya dulu. Sehingga materi tersebut bukanlah hal yang baru bagi mereka.

Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *I'anatun-Nisa'* Materi *Haid* dan *Istihadah* pada Santri Putri Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo

Materi *haid* dan *istihadah* adalah bagian dari kajian kitab *I'anatun-Nisa'* yang dilakukan setiap minggu pada hari Rabu setelah shalat Maghrib sekitar pukul 18.15 WIB. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan doa sebelum mengaji yang dibacakan oleh santri putri sambil menunggu kedatangan ustadzah. Para santri membaca kitab yang telah dipelajari minggu sebelumnya. Setelah ustadzah datang, pelajaran dimulai dengan salam,

kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai materi *haid* dan *istihadah*. Pelaksanaan pembelajaran kitab *I'anatun-Nisa'* meliputi beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan adalah langkah awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk memastikan proses berjalan secara sistematis sesuai prosedur. Langkah-langkah perencanaan mencakup penentuan materi *haid* dan *istihadah*, media pembelajaran, dan metode pembelajaran. (2) Materi Pembelajaran *Haid* dan *Istihadah*. Materi *haid* dan *istihadah* yang diajarkan di Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo meliputi pengertian darah *haid* dan *istihadah*, ciri-ciri darah *haid*, ketentuan darah *haid*, larangan bagi perempuan *haid*, tata cara ibadah bagi perempuan *istihadah*, dan berbagai macam perempuan *istihadah*. (3) Media Pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat pemahaman santri. Media yang digunakan dalam pembelajaran materi *haid* dan *istihadah* meliputi buku pegangan materi *haid* dan *istihadah* (Kitab *I'anatun-Nisa'*) dan alat tulis. (4) Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode yang umum digunakan dalam menyampaikan materi *haid* dan *istihadah* adalah ceramah. (5) Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses dan hasil belajar santri secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menghasilkan informasi yang bermakna untuk pengambilan keputusan. Evaluasi dalam pembelajaran materi *haid* dan *istihadah* di Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah dilakukan pada akhir pelajaran melalui tanya jawab untuk memastikan para santri memahami dan dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Santri pada Kitab *I'anatun-Nisa'* Materi *Haid* dan *Istihadah* di Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo

Setiap perempuan yang memasuki masa remaja akan mengalami menstruasi dan wajib hukumnya bagi mereka untuk mempelajari ilmu *haid* dan *istihadah*. Dalam pembelajaran materi *haid* dan *istihadah* di Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah, tingkat pemahaman santri putri mengenai masalah ini berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari diri sendiri. Artinya, pemahaman seorang santri terhadap materi haid dan istihadah bergantung pada dirinya sendiri, termasuk tingkat intelegensi, ketekunan dalam belajar, dan motivasi untuk mempelajari materi ini, mengingat pentingnya bagi perempuan yang sudah baligh. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri. Faktor ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, seperti peran orang tua dalam mengajarkan materi haid dan istihadah kepada anak perempuan mereka, dan lingkungan sekolah, yaitu latar belakang pendidikan santri apakah mereka sudah pernah mendapatkan materi tersebut di SMP, SMA, SMK, atau pondok pesantren sebelumnya, serta lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal santri. Sementara itu, faktor non-sosial meliputi sarana prasarana, waktu belajar, dan lain-lain.

Pemahaman Santri Putri pada Pembelajaran Kitab *I'anatun-Nisa'* Materi *Haid* dan *Istihadah* di Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo

Adanya pembelajaran kitab *I'anatun-Nisa'* ini dalam mengetahui pemahaman santri tentang *haid* dan *istihadah* mungkin sangat dirasakan oleh ustadzah serta para santri putri yang ada di Blok M PPTQ Al-Asy'ariyyah ini. Dan hasil dari diterapkannya pembelajaran ini sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman santri tentang *haid* dan *istihadah*. Darah *haid* keluar paling sedikit satu hari satu malam dan paling lama adalah lima belas hari. Apabila keluar darah melebihi dari lima belas hari, maka dianggap darah *istihadah*. Adapun larangan-larangan yang harus ditinggalkan ketika *haid* adalah shalat, puasa, menyentuh atau membaca Al-Qur'an, thawaf, berhubungan badan, thalak, dan iddah. Berkaitan dengan tata cara ibadah bagi perempuan yang sedang *istihadah*, masih ada santri yang kurang memperhatikan waktu wudhu ketika akan melaksanakan shalat karena masih bingung. Santri tidak mengetahui waktu wudhu bagi perempuan yang sedang *istihadah* adalah setelah masuk waktu shalat dan sesegera mungkin harus melaksanakan shalat. Jika wudhunya belum memasuki waktu shalat, maka shalat yang dikerjakan pun tidak sah

Dari beberapa kejadian, kiranya sangat penting mengkaji materi *haid* dan *istihadah* bagi setiap orang khususnya bagi para perempuan karena *haid* dan *istihadah* ini merupakan hal yang dialami hampir setiap bulan bagi setiap perempuan yang normal dan sudah baligh. Dengan demikian pemahaman tentang *haid* dan *istihadah* yang memadai bagi setiap santri akan mempermudah mereka dalam menghadapi permasalahan-

permasalahan seputar *haid* dan *istihadah* dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat perempuan juga nantinya akan menjadi seorang ibu yang pastinya akan memberikan informasi kepada anak-anaknya berkenaan dengan materi tersebut. Jika informasi yang didapat sekarang salah takutnya kesalahan tersebut akan meluas kepada anak-anaknya. Namun jika mereka sudah memahami secara mendalam maka akan memberikan efek positif kepada penerusnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai "Pentingnya Pembelajaran Kitab *I'anatun-Nisa'* dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Putri tentang *Haid* dan *Istihadah* di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo Tahun 2022/2023", dapat ditarik kesimpulan bahwa *haid* merupakan masalah yang berdampak pada ibadah sehari-hari, sehingga penting bagi seorang wanita untuk memahami hukum-hukum terkait agar ibadahnya sah dan sesuai dengan syariat. Pengaturan warna, sifat, dan kekuatan darah bukanlah faktor penentu dalam menetapkan hukum *haid*. Diskusi tentang kekuatan darah hanya relevan ketika mengenali darah *istihadah*. *Istihadah* merujuk pada darah yang keluar di luar masa *haid* dan nifas. Meskipun mengalami *istihadah*, seorang wanita tetap dianggap suci dan diperbolehkan untuk melanjutkan ibadah seperti sholat dan puasa. Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman santri Blok M putri terhadap *haid* dan *istihadah* meliputi kehadiran, interaksi dengan teman sebaya, pengaruh keluarga, pengalaman pribadi, serta kondisi waktu dan tempat. Dari hasil pengamatan dan wawancara, sebagian santri masih mengalami kebingungan terutama dalam mengenali karakteristik darah *istihadah*, seperti tekstur dan waktu keluarnya, yang dapat membingungkan. Meskipun ada yang sudah memahami teori dan aplikasi praktis *istihadah*, sebagian lainnya mungkin belum sepenuhnya memahami karena belum mengalaminya secara langsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi santri putri Blok M, tingkatkanlah semangat mempelajari materi tentang *haid* dan *istihadah*, hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan ditularkan kepada

teman-teman perempuan yang belum memahami. Bagi pengurus santri putri Blok M, hendaknya jadwal kajian kitab *I'anatun-Nisa'* dimaksimalkan. Bagi pengampu kitab *I'anatun-Nisa'*, hendaknya diadakan evaluasi untuk mengukur pemahaman santri.

DAFTAR REFERENSI

- Anas, H. A. Idhoh. 2012. Kurikulum Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Cendekia*, 10 (1)
- Bafaadholi, Jalil Muhammad Abdul Qodir. *I'anatun-Nisa'*. Kediri.
- Dolong, H. M. Jufri. 2016. Teknis Analisis Dalam Komponen Pembelajaran. Jakarta: Jurnal Vol V No. 2
- Ghozali, M. A. 2019. *Detik-Detik Haidh (Nifas dan Istihadah Plus Catatan Bulanan Wanita Sholehah)*. Nganjuk: Reka Cipta Santri.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar & Perkembangan Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mas'udi, M. Ali. 2015. Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Paradigma*, 1 (2)
- Mulloh, Tamim. 2014. *Fikih darah Wanita Mudah, Praktis dan Sistematis*. Malang: Dream Litera.
- Porwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saribanon, Nonon. 2016. *Haid dan Kesehatan*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.
- Shalih, Su'ad Ibrahim. 2011. *Fikih Ibadah Wanita*. Jakarta: Amzah.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Purwokerto: IAIN Purwokerto *Jurnal Kependidikan*, Vol II No. 2
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulhimma. 2013. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 02 (01)